



Peran SMA Plus Yaspida Sukabumi dalam Membentuk Kepemimpinan Siswa

Ikbal Fatardo^{1*}, Siti Qomariyah², Amirulloh³, Herdi⁴, Jenal Nurhakim⁵

¹⁻⁵ Institut Madani Nusantara, Indonesia

*Penulis Korespondensi : abuasad019@gmail.com

Abstract. This study aims to determine the role of SMA PLUS Yaspida in developing student leadership as an effort to manifest khalifatu fii al-ardi (stewards on earth) with Islamic character. The research employs a descriptive qualitative method, with data collection techniques including observation, informal interviews, and documentary studies. The results indicate that the foundational concept of SMA PLUS Yaspida is based on a national curriculum integrated with pesantren (Islamic boarding school) programs, leadership training, and the habituation of Islamic character. The primary strategy of SMA Plus YASPIA in shaping student leadership is through the implementation of a conducive and structured student/santri organizational culture, allowing students to experience a learning by doing process in leadership imbued with Islamic values. This role is central and integrated, grounded in the concept of a Total Islamic Boarding School. Challenges encountered include time constraints, heavy academic and religious workloads, the transition from a command-based structure to student autonomy, limited perceptions of leadership, and a lack of structured, sustainable leadership training. These issues are addressed by implementing a daily responsibility delegation model and a situational leadership approach. The study concludes that the leadership program ensures students are not only academically proficient but also morally, socially, and emotionally mature as future leaders.

Keywords: Boarding School System; Character Education; High School Plus; Islamic Character; Student Leadership.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran SMA PLUS Yaspida dalam membentuk kepemimpinan siswa sebagai upaya *khalifatu fii al-ardi* yang berkarakter Islami. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara informal, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep dasar SMA PLUS Yaspida berlandaskan kurikulum nasional yang dipadukan dengan program kepesantrenan, kepemimpinan, dan pembiasaan karakter Islam. Strategi utama SMA Plus YASPIA dalam membentuk kepemimpinan siswa adalah melalui implementasi budaya organisasi siswa/santri yang kondusif dan terstruktur agar siswa dapat mengalami proses *learning by doing* dalam kepemimpinan, yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman. Sangat sentral dan terintegrasi, berlandaskan pada konsep Total Islamic Boarding School dan implementasi budaya organisasi siswa/santri. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu dan beban akademik/keagamaan, tantangan transisi dari struktur komando ke otonomi siswa, persepsi kepemimpinan yang terbatas, dan kurangnya pelatihan kepemimpinan yang terstruktur lagi berkelanjutan; namun dapat diatasi dengan menerapkan model delegasi tanggung jawab harian. kemudian menerapkan model kepemimpinan situasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program kepemimpinan menjadikan siswa bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral, sosial, dan emosional sebagai calon pemimpin masa depan.

Kata kunci: Karakter Islami; Kepemimpinan Siswa; Pendidikan Karakter; Sistem Sekolah Berasrama; SMA Plus.

1. LATAR BELAKANG

Didalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 merupakan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yang wajibkan setiap guru di Indonesia memenuhi standar pendidikan minimal S1/D4 dan menguasai empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Peraturan ini mengatur kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki guru, serta mekanisme pemenuhannya, termasuk bagi guru yang belum memenuhi standar saat peraturan ini berlaku.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, menguasai teori, model dan metode belajar, prinsip-prinsip pembelajaran, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan menindaklanjutinya. Mampu mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Mampu mengembangkan kurikulum, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik (Cahyadi & Qomariyah, 2022).

Oleh sebab itu pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, terutama di era globalisasi saat ini. Pendidikan tidak hanya bertugas mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun karakter dan jiwa kepemimpinan peserta didik. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, hal ini sejalan dengan undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendiddikan nasional pasal 1*.

Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendiddikan nasional pasal 3* menyatakan bahwa konteks pendidikan menengah, SMA memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga siap menjadi pemimpin di tengah masyarakat. SMA Plus Yaspida Sukabumi sebagai sekolah Islam terpadu memadukan pendidikan umum, agama, dan pembinaan karakter. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru memiliki peran penting untuk mewujudkan semangat merdeka dalam belajar. Guru disebut sebagai penggerak yang diharapkan dapat mendorong suksesnya kurikulum merdeka tersebut. Guru memiliki kepemimpinan yang khas dalam lingkup penyelenggaraan pendidikan. Guru memiliki peran sentral sebagai pemimpin pembelajaran di kelas. Tanggung jawab ini bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan sebuah amanah teologis. Sejalan dengan hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, bahwa setiap individu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawabannya (*mas'ūlun 'an ra'iyyatih*). Dalam konteks ini, guru bertanggung jawab penuh atas implementasi proses

pendidikan, bimbingan moral, serta pencapaian kompetensi peserta didik sebagai bentuk akuntabilitas profesional dan spiritual (Siti Qomariyah, dkk., 2023).

Rasulullah sebagai utusan Allah menyampaikan risalah Islam, maka harus bisa menjadi tauladan yang baik. Begitu juga guru yang menyampaikan ilmu-ilmu pengetahuan umum, ilmu-ilmu pengetahuan Islam dan ilmu-ilmu keterampilan hidup , harus bisa menjadi tauladan dalam seluruh aktifitasnya. Baik bergaul dengan siswanya, sesama guru, civitas akademika, orang tua siswa maupun dengan masyarakat (Cahyadi & Qomariyah, 2022).

Menjadikan guru sebagai sosok teladan adalah prinsip utama yang harus dipegang oleh masing-masing guru. Dengan demikian, karakteristik guru menjadi acuan peserta didik secara Bersama-sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian sikap kepemimpinan memanglah harus dimiliki oleh sosok guru karena selalu bersentuhan dengan perencanaan dan pengelolaan pembelajaran. Berkaitan dengan kepemimpinan seorang guru, Mulyasa mengungkapkan gaya kepemimpina seseorang mempengaruhi orang lain dalam membentuk perilaku sehari-hari (Mansyur, 2021: 102). Dengan demikian peranan guru dalam mengembangkan tugas mulia mendidik siswa menjadikan manusia yang seutuhnya haruslah berawal dari diri guru itu sendiri. Kinerja guru dapat menentukan kepemimpinan yang professional meliputi berbagai aspek baik perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Sehingga dalam rangka ini, diciptakanlah sebuah platform khusus bagi guru untuk mengembangkan potensi dan kemampuan guru yang disebut MMP (Merdeka Mengajar Platform), sebagaimana tujuan utama MMP ini adalah untuk meningkatkan kompetensi, serta berkarya untuk menginspirasi sesama guru. pentingnya partisipasi aktif guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi pedagogik mereka.

SMA Plus YASPIDA Sukabumi merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan pendidikan umum, pendidikan karakter, dan penguatan akhlak. Sekolah ini menerapkan sistem pembelajaran terintegrasi, lingkungan religius, serta kegiatan organisasi yang diarahkan untuk membentuk siswa yang berkompeten, berakhlak baik, dan memiliki kemampuan memimpin. Dengan berbagai program pembinaan seperti OSIS, LDKS, ekstrakurikuler, serta pembinaan keislaman, SMA Plus YASPIDA telah menjalankan perannya dalam mencetak generasi berkarakter pemimpin.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Matondang (2008:5) bahwa pemimpin adalah seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang diinginkan. Raven dalam Wirjana (2006:4), mengatakan bahwa pemimpin adalah “seseorang menduduki

suatu posisi di kelompok, mempengaruhi orang-orang dalam mengkoordinasi serta mengarahkan kelompok untuk mempertahankan diri serta mencapai tujuannya". Landasan utama kepemimpinan siswa di SMA Plus Yaspida adalah nilai-nilai keislaman (Al-Qur'an dan As-Sunnah).

Tujuan Akhir: Menjadikan siswa sebagai khalifah fil ardh (pemimpin di muka bumi) yang bertanggung jawab, berakhlakul karimah, dan mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Kemudian memiliki karakter Islami ((berakidah Islamiyah, berakhlakul karimah, jujur, mandiri, dan berjiwa sosial) yang termanifestasi dalam budaya sehari-hari). Dan itu semua berlandaskan Keteladanan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah (suri teladan terbaik) dalam kepemimpinan, integritas, dan manajemen.

Wijono (1997:67) mendefinisikan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain sedemikian rupa sehingga orang lain itu mau melakukan kehendak pemimpin.

3. METODE PENELITIAN

Bagian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, pendekatan ini dianggap sesuai karena memungkinkan peneliti menjelajahi pandangan subyektif guru dan siswa serta fenomena yang terjadi secara alami tanpa intervensi eksperimental (Creswell & Poth, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan Kepala Sekolah, Guru dan siswa, serta dokumentasi terhadap Visi dan misi, Kurikulum, dan bahan promosi sekolah, sehingga memberikan data yang komprehensif dan kontekstual.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Setelah data dikumpulkan, dilakukan seleksi dan pengelompokan berdasarkan tema yang relevan untuk menyederhanakan dan memfokuskan informasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk melihat pola serta keterkaitan antar elemen data.

Kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan makna yang muncul, dengan verifikasi melalui perbandingan sumber dan triangulasi agar hasilnya dapat dipercaya. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik uji keabsahan. seperti triangulasi, dan penggunaan referensi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (Kepala sekolah, guru, siswa, dokumen) dan teknik. (observasi, wawancara, dokumentasi) guna menguji konsistensi temuan.

Validitas eksternal dan keandalan data diperkuat melalui strategi transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Transferabilitas dicapai dengan menyajikan deskripsi kontekstual yang kaya mengenai latar penelitian. (Sugiyono, 2013) Dependabilitas dijaga melalui dokumentasi sistematis terhadap seluruh proses penelitian. Sementara itu, konfirmabilitas memastikan hasil analisis bersifat objektif, didasarkan pada data lapangan dan bukan asumsi peneliti. Teknik ini penting agar hasil penelitian dapat diaudit dan dipercaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep SMA PLUS Yaspida Sukabumi

SMA PLUS Yaspida Sukabumi adalah sekolah swasta berbasis pesantren terpadu di Kadudampit, Sukabumi, yang menawarkan pendidikan seimbang antara kurikulum nasional (IPA/IPS) dan agama, dengan program unggulan Tahfidz Al-Qur'an, *conversation*, dan pengembangan akhlak, bertujuan mencetak generasi berilmu, berakhhlak mulia, dan terampil melalui pendekatan *Active Learning* di bawah naungan Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam Darussyifa Al-Fitrat (YASPIDA).

a. Visi SMA PLUS Yaspida

“Unggul Dalam Iman dan Taqwa, Terdepan Dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.”

b. Misi SMA PLUS Yaspid

- 1) Menciptakan peserta didik yang cerdas, berkarakter dan berakhhlak mulia.
- 2) Menciptakan lulusan yang berkualitas dan dapat terserap di perguruan tinggi favorit.
- 3) Meningkatkan militansi peserta didik terhadap lembaga.
- 4) Terciptanya Lingkungan Pendidikan yang kondusif.
- 5) Membudayakan konsep 7 K (Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kerapihan, Kenyamanan, Keserasian dan Keamanan).

c. Kurikulum

SMA PLUS Yaspida Sukabumi menerapkan kurikulum terpadu yang mengkombinasikan antara pendidikan umum (kurikulum nasional) dan pendidikan keagamaan ala pesantren (Islam Terpadu/Boarding School).

Kurikulum di SMA PLUS Yaspida berpegang pada motto "Kampus Prestasi Berkarakter Islami" dan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang:

- 1) Beraqidah benar dan berakhhlakul karimah di atas nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 2) Memiliki semangat keilmuan dan keislaman yang tinggi, ikhlas, *qona'ah* (sederhana), dan berkreativitas tinggi.

- 3) Memiliki derajat potensial dan prestasi akademik yang baik untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi berkualitas.

Secara umum, kurikulum yang diterapkan di SMA PLUS Yaspida mencakup:

Kurikulum Nasional: Mengacu pada kurikulum resmi pemerintah (ditemukan juga menggunakan Kurikulum Merdeka). Pelajaran umum seperti:

- a. Pendidikan Agama (diperkuat dengan materi pesantren)
- b. Pendidikan Kewarganegaraan
- c. Bahasa Indonesia
- d. Matematika
- e. IPA (Fisika, Kimia, Biologi)
- f. IPS (Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Sejarah)
- g. Bahasa Inggris
- h. Seni Budaya
- i. Pendidikan Jasmani
- j. Keterampilan
- k. Muatan Lokal
- l. Pengembangan diri

Kurikulum Kepesantrenan (Pelajaran Agama dan Akhlak): Pendidikan agama menjadi tujuan utama, meliputi ilmu-ilmu agama seperti:

- 1) Nahwu (Tata Bahasa Arab)
- 2) Sejarah Islam
- 3) Tafsir
- 4) Grammar (Bahasa Arab/Inggris)
- 5) Pendidikan akhlak dan akidah sesuai ajaran Islam.

Pembekalan Keterampilan: Selain ilmu umum dan agama, santri juga dibekali ilmu pengetahuan umum dan keterampilan.

Jurusan yang Tersedia

SMA PLUS Yaspida memiliki pilihan jurusan yang dapat dipilih siswa, di antaranya:

- a. IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)
- b. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

Strategi SMA PLUS Yaspida Sukabumi dalam Membentuk Kepemimpinan Siswa

SMA Plus Yaspida Sukabumi dikenal sebagai sekolah berbasis boarding school yang menekankan pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kepemimpinan siswa. Strategi yang dijalankan bersifat integratif, memadukan pembelajaran akademik, kegiatan organisasi keremajaan, pembiasaan harian, serta keteladanan guru sehingga siswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara moral, sosial, dan emosional. Strategi utama SMA Plus YASPIDA Sukabumi dalam membentuk kepemimpinan siswa adalah melalui Implementasi Budaya Organisasi Siswa/Santri yang terstruktur, dengan menekankan pada beberapa elemen kunci:

Penekanan pada Elemen Kepemimpinan (Leadership)

Kepemimpinan adalah salah satu dari empat elemen utama budaya organisasi siswa/santri yang diterapkan secara eksplisit. Pembentukan kepemimpinan ini diterapkan secara bertahap melalui tiga tahapan utama:

- 1) Perencanaan: Menetapkan visi, misi, dan tujuan program kepemimpinan yang sejalan dengan kondisi organisasi (sekolah dan yayasan) serta berpedoman pada ajaran Islam.
- 2) Pelaksanaan: Menerapkan berbagai kegiatan dan kebijakan harian yang secara langsung melatih keterampilan kepemimpinan.
- 3) Evaluasi: Melakukan penilaian terhadap implementasi program dan dampaknya pada perkembangan karakter kepemimpinan siswa/santri.

Program pelatihan kepemimpinan telah menjadi agenda penting sekolah, seperti:

- a. LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa)
- b. *Character building training*
- c. Kegiatan outbound
- d. Pelatihan public speaking
- e. Seminar motivasi

LDKS melatih mental, keberanian, disiplin, dan pengelolaan emosi, yang merupakan komponen dasar kepemimpinan modern.

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kepemimpinan

Sebagai *Total Islamic Boarding School*, pembentukan kepemimpinan siswa/santri sangat berorientasi pada nilai-nilai Islam (\$Al~Qur'an~dan~As~Sunnah\$). Tujuannya adalah mencetak pemimpin yang:

- 1) Beraqidah benar dan berakhlakulkarimah.
- 2) Memiliki semangat keilmuan dan keislaman yang tinggi.
- 3) Ikhlas dan qona'ah (sederhana).
- 4) Memiliki dasar kecakapan dalam kepemimpinan dan manajemen untuk menghadapi tantangan masa depan.

Pembentukan Karakter Pendukung Kepemimpinan

Selain kepemimpinan secara langsung, sekolah juga menekankan elemen-elemen budaya organisasi lain yang esensial sebagai fondasi seorang pemimpin yang baik:

- a. Kedisiplinan: Melatih siswa untuk patuh pada aturan dan memiliki *self-control* yang kuat, merupakan dasar integritas seorang pemimpin.
- b. Kerja Sama (Teamwork): Melatih kemampuan berkolaborasi dan berintegrasi dengan lingkungan internal (sesama siswa/santri) dan menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal, yang merupakan kunci keberhasilan manajemen tim.
- c. Efisiensi dan Efektivitas: Melatih siswa untuk bekerja secara optimal dan mencapai tujuan dengan sumber daya yang ada (manajemen sumber daya dan waktu).

Peluang Praktik Kepemimpinan (Melalui Boarding School)

Model Total Islamic Boarding School memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk secara aktif mempraktikkan keterampilan kepemimpinan dan manajemen dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

- 1) Kepemimpinan di asrama (struktur pengurus asrama).
- 2) Pengelolaan kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran formal.
- 3) Tanggung jawab terhadap kelompok dan lingkungan.

Jika siswa tinggal di asrama (boarding), mereka hidup dalam disiplin harian yang sistematis:

- a. Bangun pagi tepat waktu
- b. Kegiatan ibadah terjadwal
- c. Belajar mandiri (murojaah, belajar malam)
- d. Penugasan kebersihan dan tanggung jawab kelompok

Pembinaan boarding terbukti efektif meningkatkan kepemimpinan personal (self-leadership), kemandirian, dan kemampuan manajemen waktu.

Kegiatan Organisasi Siswa sebagai Wadah Eksperiensial

Untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan secara langsung (*experiential leadership*), SMA Plus YASPIDA menyediakan berbagai organisasi:

OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah)

Siswa diberi kesempatan menjadi ketua, sekretaris, koordinator bidang, sehingga mereka belajar:

- a. Manajemen program
- b. Public speaking
- c. Pengambilan keputusan
- d. Kepemimpinan kolaboratif

MPK (Majelis Perwakilan Kelas)

Melatih siswa menjadi pengawas kinerja OSIS dan menyampaikan aspirasi kelas. Aktivitas ini menumbuhkan sikap demokratis dan kemampuan diplomasi.

Ekstrakurikuler Berbasis Kepemimpinan

Meliputi:

- 1) Pramuka
- 2) Paskibra
- 3) Rohis
- 4) PMR
- 5) OSN club
- 6) Klub olahraga dan seni

Melalui kegiatan ini, siswa belajar bekerja dalam tim, problem solving, dan mengatur kegiatan secara mandiri.

Budaya Sekolah yang Mendukung Kepemimpinan

Budaya sekolah YASPIDA dibangun melalui:

- a. Disiplin waktu
- b. Kerapian berpakaian
- c. Tanggung jawab piket
- d. Etika dalam berbicara dan berperilaku
- e. Lingkungan yang religius dan kondusif

Budaya positif terbukti menjadi faktor dominan dalam internalisasi sikap kepemimpinan pada siswa.

Peran Guru sebagai Teladan dan Mentor

Guru di SMA Plus YASPIDA bukan hanya pengajar tetapi juga teladan (role model):

- 1) Perilaku santun
- 2) Komitmen ibadah
- 3) Etos kerja

4) Disiplin dan tanggung jawab

Menurut teori pendidikan karakter, keteladanan adalah metode paling efektif dalam membentuk kepemimpinan siswa.

Guru juga berfungsi sebagai mentor yang memberikan pendampingan dalam:

- a. Konseling pribadi
- b. Pengembangan bakat
- c. Pembinaan organisasi

Sistem Penghargaan dan Pengakuan Prestasi

Sekolah memberikan apresiasi kepada siswa berprestasi:

- 1) Juara akademik
- 2) Lomba keagamaan
- 3) Lomba olahraga atau seni
- 4) Kompetisi sains atau debat

Penghargaan ini memotivasi siswa menjadi agen inspiratif bagi teman-teman mereka dan menjadi suatu ciri pemimpin berkualitas.

Peran SMA Plus Yaspida Sukabumi Dalam Membentuk Kepemimpinan Siswa

Peran utama sekolah adalah menciptakan lingkungan yang kondusif dan terstruktur agar siswa dapat mengalami proses *learning by doing* dalam kepemimpinan, yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman. Sangat sentral dan terintegrasi, berlandaskan pada konsep Total Islamic Boarding School dan Implementasi Budaya Organisasi Siswa/Santri (BOSS).

Peran SMA Plus YASPIDA dalam membentuk kepemimpinan siswa dapat dijabarkan melalui tiga aspek utama: filosofi, implementasi, dan target hasil.

Peran Filosofis dan Visi

Sekolah berperan sebagai lembaga yang menanamkan visi kepemimpinan Islami (Khoiru~Ummah)

Integrasi Nilai Islam: Sekolah menetapkan bahwa tujuan pendidikan adalah melahirkan lulusan yang berakidah benar dan berakhlaulkarimah, serta memiliki dasar kecakapan dalam kepemimpinan dan manajemen. Peran ini memastikan kepemimpinan yang dibentuk tidak hanya bersifat manajerial tetapi juga spiritual dan moral.

Menjadi Teladan (Uswah): Pendidik dan tenaga kependidikan berperan sebagai model uswah (keteladanan) yang menjalankan nilai-nilai Islami, sehingga siswa dapat mencontoh perilaku, integritas, dan disiplin seorang pemimpin.

Peran Implementasi (Melalui Budaya Organisasi)

Peran paling konkret SMA Plus YASPIDA adalah melalui Implementasi Budaya Organisasi Siswa/Santri (BOSS), yang menjadikan Kepemimpinan sebagai salah satu dari empat elemen inti.

Elemen BOSS	Peran Sekolah dalam Kepemimpinan	Detail Implementasi
Kepemimpinan	Menyediakan wadah praktik nyata kepemimpinan.	Organisasi Siswa/Santri (OSIS/Pondok): Siswa diberi tanggung jawab untuk mengatur kegiatan harian, mulai dari kedisiplinan asrama hingga pelaksanaan acara.
Kedisiplinan	Membangun integritas dan <i>self-control</i> sebagai fondasi pemimpin.	Aturan dan Pembiasaan Ketat: Pengkondisian lingkungan yang Islami dan disiplin (ibadah, belajar, pergaulan sosial) yang melatih tanggung jawab dan ketegasan diri.
Kerja Sama	Melatih kemampuan manajemen tim dan kolaborasi.	Dinamika Kelompok dan Kepanitiaan: Siswa terlibat dalam kegiatan yang menuntut mereka bekerja sama, menghargai pendapat, dan mencapai tujuan kelompok.
Efisiensi & Efektivitas	Melatih manajemen sumber daya dan pengambilan keputusan.	Tanggung Jawab Program: Siswa ditugaskan mengelola program dengan sumber daya terbatas (waktu, tenaga, dana), mendorong pemikiran solutif.

Peran Struktural dan Programatik

Sekolah memastikan program pembentukan kepemimpinan dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan:

- a. Perencanaan: Sekolah berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan merumuskan program yang relevan dengan visi lembaga
- b. Pelaksanaan: Sekolah mengalokasikan waktu dan sumber daya untuk program-program pelatihan (seperti Latihan Dasar Kepemimpinan), bimbingan, dan integrasi nilai dalam seluruh mata pelajaran.
- c. Evaluasi: Sekolah melakukan penilaian berkala dan berkesinambungan terhadap program untuk melihat keefektifan pembentukan karakter dan kepemimpinan santri.

Kendala Dan Solusi Dalam Membentuk Kepemimpinan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, membentuk kepemimpinan siswa menghadapi beberapa kendala utama, antara lain keterbatasan waktu dan beban akademik/keagamaan, tantangan transisi dari struktur komando ke otonomi siswa, persepsi

kepemimpinan yang terbatas, dan kurangnya pelatihan kepemimpinan yang terstruktur lagi berkelanjutan.

Untuk mengatasi kendala tersebut sekolah butuh strategi dan solusi yang terstruktur dan berkelanjutan. Menerapkan Model Delegasi Tanggung Jawab Harian (DTTH) di mana tugas kepengurusan (kebersihan, jadwal piket, pembinaan adik kelas) diintegrasikan ke dalam struktur harian/asrama.

Kemudian menerapkan Model Kepemimpinan Situasional, di mana otonomi siswa diberikan secara bertahap, diawasi, dan didukung oleh pembina. Dengan mengubah paradigma kepemimpinan dari sekadar posisi formal menjadi Peran Kepemimpinan Fungsional dan Kualitatif. Dan Mengembangkan kurikulum pelatihan kepemimpinan yang modular (bertingkat) dan dilaksanakan sepanjang tahun ajaran.

5. SIMPULAN

Dalam penelitian ini, SMA Plus YASPIDA Sukabumi memainkan peran besar dan komprehensif dalam membentuk kepemimpinan siswa melalui perpaduan antara Pembinaan karakter Islami, Program organisasi dan ekstrakurikuler, Sistem boarding school, Pembelajaran aktif, Pelatihan kepemimpinan, Budaya disiplin, Keteladanan guru, dan Sistem apresiasi prestasi.

Pendekatan holistik tersebut menjadikan siswa bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral, sosial, dan emosional sebagai calon pemimpin masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Cahyadi, W. A., & Qomariyah, S. (2022). Kompetensi pedagogik guru dalam pendidikan Islam perspektif tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.112>
- Dali, Z. (2016). *Pendidikan Islam di pondok pesantren*. IAIN Bengkulu Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren*.
- Lembaga Administrasi Negara. (2021). *Kepemimpinan transformasional*. Lembaga Administrasi Negara.
- Octavia. (2011). *Evaluasi terhadap program MGMP mata pelajaran TIK* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Semarang.
- Ode, W. H. S. (2020). *Evaluasi program Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP di Kota Kendari* (Tesis tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Makassar.
- Purwanggono, C. J. (2023). *Kepemimpinan*. Wahid Hasyim Press University.

- Pusat Publikasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Qomariyah, S., et al. (2023). Principal's personality competence in Islamic education from the perspective of interpretation of the Qur'an. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Rusman. (2010). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sekolah Islam Terpadu. (2020). *Manajemen dan model pendidikan alternatif di Indonesia*. Pekanbaru.
- Sennen. (2017). Problematika kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Pendidikan*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.